



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang terdaftar di wilayah Tangerang yaitu KPP Pratama Tigaraksa yang berlokasi di Jalan Scientia Boulevard Blok U No.5, Gading Serpong, Tangerang. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) adalah unit kerja dari Direktorat Jenderal Pajak yang melaksanakan pelayanan di bidang perpajakan kepada masyarakat baik yang telah terdaftar sebagai Wajib Pajak maupun belum, di dalam lingkup wilayah kerja Direktorat Jenderal Pajak (DJP).

KPP Pratama Tigaraksa adalah salah satu unit organisasi pelaksana fungsi DJP untuk mengelola seluruh potensi perpajakan yang ada di Kabupaten Tangerang yang termasuk dalam wilayah kerjanya. KPP Pratama Tigaraksa adalah pecahan dari KPP Serpong yang berdiri sejak Juli 1995. Dalam rangka meningkatkan kinerja pelayanan dan penerimaan KPP Serpong serta dengan adanya modernisasi DJP, maka pada tanggal 9 Agustus 2007 KPP Serpong dipecah menjadi tiga buah KPP, yaitu: KPP Pratama Tigaraksa, Kosambi dan Serpong. KPP Pratama Tigaraksa mulai beroperasi pada tanggal 6 November 2007 dengan Kepala Kantor Bapak Drs. Muhsinin, Ak. (tahun 2007-2011) yang kemudian dilanjutkan oleh

Bapak Ir. Ramos Irawadi, M. Tax (tahun 2011-2013) dan kini dilanjutkan oleh Bapak Ihsan Priyawibawa, Ak., M.B.T. (tahun 2013-sekarang).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Causal Study*. Sekaran dan Bougie (2013) menyatakan bahwa *Causal Study* merupakan suatu penelitian yang ingin menggambarkan satu atau lebih faktor-faktor yang menyebabkan masalah, hubungan sebab akibat (melihat ada atau tidak pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya dan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya dalam penelitian). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kepatuhan wajib pajak, pemeriksaan pajak, penagihan pajak dengan Surat Tagihan Pajak dan Surat Paksa terhadap variabel dependen yaitu penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25 Wajib Pajak Badan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda (Sekaran dan Bougie, 2013). Terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sekaran dan Bougie (2013) menyatakan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan menggambarkan variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25 Wajib Pajak Badan. Penerimaan PPh Pasal 25 adalah penerimaan negara yang berasal dari angsuran pajak penghasilan dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan. Penerimaan PPh Pasal 25 Wajib Pajak Badan (Y) ini diukur menggunakan skala nominal yang dilihat dari jumlah penerimaan PPh Pasal 25 Wajib Pajak Badan yang diterima KPP per bulan, tidak termasuk sanksi berupa denda ataupun bunga (Sari dan Afriyanti, 2012).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen baik secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu sebagai berikut:

a. Kepatuhan Wajib Pajak (X_1)

Kepatuhan Wajib Pajak adalah tindakan Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam

suatu negara. Kepatuhan Wajib Pajak yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu ketepatan pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT) PPh Pasal 25. SPT PPh Pasal 25 adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan perhitungan dan/atau pembayaran pajak, Objek Pajak dan/atau bukan Objek Pajak dan/atau harta dan kewajiban setiap bulannya. Ketepatan pelaporan SPT PPh Pasal 25 ini dilihat berdasarkan ketepatan waktu penyeteroran PPh Pasal 25, dikatakan tepat waktu apabila penyeteroran dilakukan sampai dengan tanggal 15 tiap bulannya. Pengukuran Kepatuhan Wajib Pajak (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala rasio (Sari dan Afriyanti, 2012):

$$\frac{\text{Jumlah SPT PPh Pasal 25 yang disetor tepat waktu}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan aktif}}$$

(Data diambil per bulan dari tahun 2010 - 2014)

b. Pemeriksaan Pajak (X_2)

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan proporsional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. Pemeriksaan pajak (X_2) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal yang dilihat dari SKP, yaitu jumlah SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya. SKPKB dan SKPKBT digunakan sebagai indikator atau alat ukur pemeriksaan pajak karena keduanya merupakan

Surat Ketetapan Pajak yang memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah penerimaan pajak (Sari dan Afriyanti, 2012).

c. Penagihan Pajak dengan Surat Tagihan Pajak (X_3)

Penagihan pajak adalah serangkaian tindakan agar Penanggung Pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak. Surat Tagihan Pajak (STP) adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan/atau sanksi administrasi berupa bunga dan/atau denda. Penagihan pajak dengan Surat Tagihan Pajak (X_3) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu jumlah penerbitan Surat Tagihan Pajak setiap bulannya (Vegirawati, 2011).

d. Surat Paksa (X_4)

Surat Paksa diberi pengertian sebagai surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak, yang dikeluarkan oleh jurusita pajak apabila wajib pajak atau penanggung pajak tidak melaksanakan kewajiban membayar pajak dalam waktu sebagaimana ditentukan di dalam Surat Teguran. Surat Paksa (X_4) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal yaitu jumlah Surat Paksa yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya (Wardani, Hamid dan Djudi, 2014).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain. Data ini mengacu pada informasi

yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran dan Bougie, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penerimaan PPh Pasal 25 Wajib Pajak Badan, jumlah SPT PPh Pasal 25 yang disetor tepat waktu, jumlah Wajib Pajak Badan aktif, jumlah penerbitan Surat Tagihan Pajak, dan jumlah penerbitan Surat Paksa setiap bulannya dari tahun 2010-2014. Data yang dibutuhkan tersebut dalam penelitian ini diperoleh dengan meminta langsung kepada KPP Pratama Tigaraksa.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka akan dilakukan analisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan bantuan IBM SPSS 20 (*Statistical Package for Social Sciences*). Terdiri dari:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*. (Ghozali, 2013).

3.5.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), sebelum melakukan uji statistik, data yang akan diolah harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini

menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini yaitu (Ghozali, 2013):

- a. Jika probabilitas signifikansi $\geq 5\%$, maka hipotesis nol diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- b. Jika probabilitas signifikansi $< 5\%$, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu untuk melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013), Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolonieritas tidak terjadi pada regresi linier sederhana karena hanya melibatkan satu variabel independen. Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terkait) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2013).

3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada

data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu melalui Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Berikut adalah tabel Durbin-Watson yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2013):

Tabel 3.1

Dasar Pengambilan Keputusan Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat dasar analisis berikut ini (Ghozali, 2013):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

Dalam analisis data ini, metode yang digunakan adalah metode statistik untuk menguji pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2013). Analisis yang dilakukan adalah menguji hipotesis dengan metode regresi linier berganda. Model tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan (Sari dan Afriyanti, 2012):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_i$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 25 Wajib Pajak Badan

a = Konstanta

X₁ = Kepatuhan Wajib Pajak Badan

X_2 = Pemeriksaan Pajak

X_3 = Surat Tagihan Pajak

X_4 = Surat Paksa

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

e_i = Variabel Pengganggu

3.5.4.1 Uji Korelasi

Menurut Ghozali (2013), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random atau stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitas. Variabel independen atau bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2013).

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2013).

3.5.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

3.5.4.4 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Quick look: bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA